

PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI SISWA DI MI NURUL ULUM KECAMATAN TIRIS KABUPATEN PROBOLINGGO

Nanik Yuliana¹, Devy Habibi Muhammad¹

^{1,2} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: Nanikyuliana29@gmail.com¹, hbbmuch@gmail.com²

Abstract:

This research method uses qualitative descriptive research. The data source used in this research used random sampling, totaling 6 parents in Andungsari Village, Andungsari District. The emergence of symptoms of a decline in morals that occur among young children can be seen in children's poor behavior and bad words spoken by young children. This research aims to find out the role of parents in the formation of morals in early childhood. Based on the results of research on the role of parents in forming children's morals, the results obtained are: parents have provided education in the form of moral and religious values, given examples of good behavior and speech, carried out habits with their children, some parents have also given sanctions, namely in the form of light punishments which have a deterrent effect on children. Apart from education in the family, factors that can influence the formation of morals are the school environment and community environment. From the results of interviews with parents, there were children who liked to talk dirty, this was due to the influence of friends when they were outside the house. On the other hand, there are also children who behave less well at home, but children are more reluctant at school because they feel afraid of teachers and people around them.

Abstrak:

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan random sampling yang berjumlah 6 orang tua di Desa Andungsari Kecamatan Tiris. Munculnya gejala penurunan akhlak yang terjadi pada kalangan Siswa terlihat adanya perilaku anak yang kurang baik, dan tutur kata tidak baik yang diucapkan oleh Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pembentukan akhlak Siswa. Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pembentukan akhlak siswa yang diperoleh adalah. orang tua telah memberikan pendidikan berupa nilai nilai moral dan agama, pemberian contoh perilaku dan tutur kata yang baik, melakukan pembiasaan bersama siswa, sebagian orang tua juga memberikan sanksi, yaitu berupa hukuman ringan yang membuat efek jera kepada Siswa. Selain pendidikan dalam keluarga, faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak adalah faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara bersama orang tua terdapat Siswa yang suka berbicara kotor, itu disebabkan karena pengaruh teman saat berada diluar rumah. Sebaliknya, juga terdapat Siswa yang berperilaku kurang baik saat dirumah, tetapi Siswa lebih segan ketika disekolah karena merasa takut dengan guru dan orang sekitar

ARTICLE HISTORY

Received : Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

KEYWORDS

Parent, Morals, Praised

KEYWORDS

Orang Tua, Akhlak, Terpuji

PENDAHULUAN

Orang tua adalah Pendidikan yang pertama dan utama bagi Siswa. Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan Siswa. Islam mengakui pendidikan pertama adalah pendidikan keluarga. *Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Asy-Syuaraa ayat 214 "Dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu yang terdekat"*. Umumnya tugas ini bersifat kodrati bagi orangtua. Sama halnya ketika ibu mengandung Siswanya, seharusnya orang tua menyadari bahwa dia orang pertama yang mendidik Siswa. Siswa akan mencontoh perilaku orangtua sebagai modelnya.

Rumah merupakan pendidikan pertama yang harus diperoleh Siswa. Orang tua adalah faktor utama yang membentuk akhlak Siswa karena Siswa hanya akan bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Orang tua dapat melakukan pembiasaan kepada Siswa untuk melakukan hal-hal yang positif, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan dan mendidik dengan mengajarkan tentang agama dalam membentuk akhlak Siswa. Mendidik Siswa dengan mengucapkan hal-hal yang baik dan sopan di depan Siswa ketika kita sedang berbicara dengan Siswa Siswa tersebut (Siregar 2020).

Pendidikan akhlak adalah upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan jiwa seseorang dari sifat bawaannya menuju sifat atau perilaku yang lebih baik. Keselarasan antara niat, ucapan dan perbuatan adalah hal yang harus diterapkan dalam pendidikan akhlak. Penanaman akhlak ini tidak bisa dilakukan secara instan, perlu adanya keberlanjutan dalam pendidikan akhlak tersebut, tujuannya adalah agar akhlak baik tersebut dapat mengakar dalam diri siswa.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak siswa masih dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa - masa golden age, sampai anak tumbuh dewasa. siswa dalam rentang usia 0-6 tahun adalah pribadi yang unik. Daya serap siswa pada usia ini sangat tinggi. Sehingga mudah untuk menanamkan akhlak baik dalam diri siswa tersebut (Mufarohah 2018).

Orang tua memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan agama dirumah. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh sebab itu pendidikan agama, selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya (Daheri 2019).

Masa kanak - kanak adalah salah satu factor yang menentukan tumbuh kembang anak kepada tingkat perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, seorang anak berada dalam situasi reaktif dimana ia menangkap rangsangan rangsangan yang sangat

penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga potensi perkembangan juga dapat dikembangkan secara optimal. Tahapan pertama dalam kehidupan seorang anak (3-6 tahun) merupakan tahap yang terpenting dalam membentuk kepribadian anak. Terlebih lagi, di fase ini adalah fase yang paling menyenangkan dalam kehidupan seorang anak. Masa pertumbuhan dan perkembangan merupakan kenangan penting sebagai peningkat. Pada titik ini, orang tua dapat melihat tingkah lucu anak dan reaksi unik mereka terhadap tindakan yang diterima (Winarto 2021).

Apabila akhlak siswa sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa siswa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggururkan. Ketika siswa sedang berada diluar rumah dia akan terbiasa dengan akhlaknya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orangtua di rumah. Munculnya gejala penurunan akhlak yang terjadi pada kalangan siswa di Desa Andungsari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku siswa-siswa yang kurang baik. Masih ada siswa siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan keinginan untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam pembentukan akhlak siswa sejak dini maka peneliti memfokuskan penelitian dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MI Nurul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bukan menggunakan perhitungan, tetapi menggunakan kata kata dan frasa untuk menjelaskan (deskriptif) data yang diperoleh guna mencapai suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Menurut Mardalis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang sedang terjadi. Hal ini mencakup upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menafsirkan kondisi yang sedang terjadi atau ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan random sampling sebanyak 6 orang tua di MI Nurul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris.

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka perlu diidentifikasi metode pengumpulan data yang tepat dan sistematis. Dalam hal ini peneliti

menggunakan metode sebagai berikut: Teknik Pengamatan (Observasi), Teknik Wawancara (Interview) dan Teknik Dokumentasi (Winarto 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua adalah pendidik keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi siswa-siswanya. Dari merekalah siswa pertama kali mendapat pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada siswanya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini dicapai melalui interaksi dan saling berpengaruh hubungan antara orang tua dan siswa.

Ayah dan ibu mempunyai tiga peran penting dalam membentuk akhlak anak. Pertama, tanggung jawab mereka dalam menciptakan suasana yang nyaman dan tenteram di rumah. Kedua, mereka harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, karena perilaku orang tua dapat menjadi teladan bagi anaknya. Ketiga, orang tua harus mendidik dan mendisiplinkan anaknya menjadi pribadi yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Keluarga dianggap sebagai sumber utama dalam pendidikan akhlak anak, dan orang tua merupakan guru pertama dalam pendidikan akhlak. Meskipun guru di sekolah dapat berganti setiap tahun, pengaruh orang tua terus berlanjut selama bertahun-tahun (Sustiarini 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan orang tua yang ada di MI Nurul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk akhlak anak, orang tua memiliki sedikit perbedaan dalam melakukan pembentukan akhlak anak. Peneliti melakukan wawancara bersama (Wawancara ibu Intan) beliau mengatakan Yang pertama pasti mengenalkan Tuhan, lalu mengajarkan akhlak sesuai dengan agama kita. Kita ajarkan bagaimana berterima kasih, cara meminta maaf, ermissi dan lain-lain. Intinya kita sebagai orang tua harus mencontohkan dulu kepada anak. Kalau kita sendiri sering marah, jangan salahkan anak kalau dia juga suka marah. Jadi sebisa mungkin kita ajak anak berbicara yang baik-baik, berbicara yang lembut, nanti secara perlahan anak pasti akan meniru. Bermusyawarah dengan semua anggota keluarga atau orang dewasa dilingkungan sekitar juga perlu agar bertutur kata yang sopan di depan anak. Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Susi) yang mengatakan Mengajarkan sholat,

mengajarkan bagaimana berbakti kepada orang tua. Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Yulia) beliau mengatakan Dimulai dengan mencontohkan sikap yang baik di depan anak, selalu berkata jujur, mengenalkan nilai nilai agama kepada anak. Karena kalau sejak dini sudah diberikan contoh perilaku yang baik anak pasti akan mudah meniru.

Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Nafisah) mengatakan hal yang sama yaitu mengajari anak berbicara yang sopan kepada orang tua, mencontohkan perilaku yang baik. Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Suliana) yang berkata Biasanya saya mengajak anak belajar mengaji dirumah, mengajari anak menghormati orang tua, menghormati kakaknya. Cara berbeda dilakukan oleh (Wawancara ibu Erna) yang mengatakan biasanya saya mengajak anak menonton video animasi yang bercerita islami, tentang akhlak, sambil saya jelaskan sendiri kepada anaknya maksud dari cerita tersebut.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua telah menanamkan nilai nilai kepada anak melalui keteladanan dalam berperilaku baik. Para orang tua beranggapan bahwa anak kecil masih sangat mudah dibentuk dan dilatih, sehingga mereka berusaha menjaga sikap dan cara bertutur katal di depan anak agar dapat dicontoh oleh anak. Orang tua juga harus menunjukkan ketegasan dan kebijakan agar anak lebih menghormati orang yang lebih tua.

Hal ini dikarenakan anak cenderung meniru dan mengamati tindakan dibandingkan hanya mendengarkan perkataan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh perilaku yang dapat membantu pembentukan akhlak anak. Orang tua harus konsisten menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari hari agar anak dapat meniru teladan yang baik dari orang tuanya.

Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah sekumpulan orang yang mempunyai rasa pengabdian tanpa pamrih demi kemaslahatan semua orang yang bernaung di dalamnya. Keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik bagi individu maupun sekelompok orang. Keluarga harus mencukupi seluruh kebutuhan keluarga. Nasihat, bimbingan, pembiasaan, ajakan, keteladanan, kadang sanksi yang khas dalam keluarga, baik dalam wujud pekerjaan rumah tangga, keagamaan atau sosial lainnya yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, atau secara individu, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga (Ima Lismayanti 2022).

Keutamaan mendidik anak dalam Islam sebagaimana keutamaan Islam dalam mengubah umat manusia dari kebodohan, kegelapan syirik, kesesatan dan kekacauan menuju tauhid, ilmu hidayah dan ketentraman. Islam telah memberi metode yang tepat dan sempurna dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, dan pembangunan budaya serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban umat manusia menuju semesta alam. Ajaran agama Islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah SWT.

Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua ini wajar (natural) karena Allah SWT menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya (Busra 2018). Dari hasil wawancara bersama (Wawancara ibu Susi) mengatakan bahwa memberikan pendidikan dan membentuk akhlak sejak dini adalah kewajiban orang tua kepada anak. Akhlak juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak kita sampai dewasa.

Kemudian wawancara dengan (Wawancara ibu Yulia) pendidikan yang diterapkan kepada anak yaitu kedisiplinan, seperti yang dikatakan Saya selalu menerapkan kedisiplinan, kadang juga agak sedikit keras, karena melihat anak yang kadang susah diajak berkomunikasi. Berbeda dengan pendidikan yang diterapkan oleh (Wawancara ibu Intan) Bebas bersyarat, karena saya belajar dari sayyidina ali " didiklah anakmu sesuai jamannya". Kalau anak sekarang tidak bisa dididik dengan keras. Apalagi sudah banyak media sosial, kita sebagai orang tua bisa belajar parenting dari media sosial. Kita menjadikan anak itu sebagai teman, jadi menurut saya pendidikan yang bebas bersyarat itu lebih baik tetapi tetap dalam pengawasan orang tua."

Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Erna) beliau mengatakan Saya mengajari anak itu dengan lisan, karena kalau tertulis anak belum mengerti, jadi kita sebagai orang tua itu mencontohkan yang baik - baik kepada anak, hal yang negative jangan sampai diperlihatkan kepada anak. Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Susi) pendidikan yang diterapkan kepada anak yaitu berupa bimbingan. Beliau mengatakan Seperti mengajarkan membantu orang tua, permisi jika ada orang tua duduk, harus sholat tepat waktu, membersihkan tempat tidurnya sendiri, membantu membersihkan rumah juga harus diterapkan karena anak perempuan.

Pendidikan yang sama di terapkan oleh (Wawancara ibu Suliana) yaitu bimbingan. Beliau selalu mendampingi anak dalam belajar, seperti yang beliau katakan bahwa belajar itu harus, memang disekolah pasti belajar, tetapi di rumah juga tetap harus

belajar lagi bersama dengan saya. Bermain boleh sudah ada waktunya untuk bermain, kalau sudah waktunya mengaji, harus berhenti bermain dan berangkat mengaji. Begitu pula pendidikan yang diterapkan oleh ibu Nafisah "Ketika ada orang tua duduk harus nunduk, permisi, tidak boleh berbicara kasar, kepada orang tua atau kepada teman harus bilang minta tolong.

Pendidikan dalam keluarga yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak usia dini yaitu pembiasaan. Ketika pembiasaan tersebut dilakukan sejak dini, maka anak akhlak anak akan mudah terbentuk. Karena anak usia dini merumakan masa dimana anak mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang sekitar mereka. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di MI Nurul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris sebagai berikut: Pembiasaan yang dilakukan (ibu Erna) yaitu, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan secara perlahan, karena anak itu butuh proses untuk menghafal dan mengerti doa sehari-hari, jadi kita harus membimbing anak dengan telaten. Pembiasaan yang dilakukan (ibu Suliana) yaitu, membantu memasak, membersihkan rumah, juga membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. (Ibu Yulia) melakukan pembiasaan bersama anak seperti, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, diajak sholat bersama, habis maghrib biasanya belajar, anak bisa memilih mau belajar mengaji atau belajar menulis dan membaca. Pembiasaan lain yang dilakukan oleh Ibu Intan yaitu, Membiasakan mengucapkan salam, berterima kasih, meminta tolong, mengucapkan kata maaf, tidur tepat waktu, buang air ke kamar mandi. Begitu pula Pembiasaan yang dilakukan Ibu susi yaitu, Harus sholat tepat waktu, membersihkan tempat tidurnya sendiri, membantu membersihkan rumah juga harus diterapkan karena anak perempuan.

Pendidikan didalam kerluarga juga pasti akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan kepada anak, agar memberikan efek jera. Dengan catatan sanksi tersebut adalah sanksi ringan namun tetap dapat dijadikan pelajaran oleh anak. Serupa dengan hasil wawancara dengan (Wawancara Ibu Yulia) yang mengatakan jika melakukan perbuatan yang tidak baik, yang pertama saya lakukan adalah menasehati terlebih dahulu, tapi jika anak masih menyangkal pasti agak lebih keras, biasanya saya kasih hukuman yang sekiranya anak bisa nurut, seperti tidak memberikan gadget sama sekali. Begitu juga dengan (Wawancara ibu Intan), beliau mengatakan Yang pertama kita menvalidasi dulu kemarahannya karena apa, setelah itu berikan penjelasan bahwa marah itu perilaku yang tidak baik, tapi jangan sampai ketika anak marah kita ikut marah, kadang juga harus dikasih hukuman yang ringan tetapi tetap bisa memberikan efek jera.

Memberikan pendidikan sejak dini kepada anak ada sebuah kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Oleh karena itu, orang tua harus membentuk akhlak anak sedini mungkin dengan cara mengajarkan nilai-nilai kebaikan, juga ketaatan terhadap peraturan. Hal ini bertujuan untuk memberikan dasar perilaku atau akhlak yang baik pada masa perkembangan anak selanjutnya.

Pentingnya Pembentukan Akhlak Untuk Siswa

Mengutip Al Ghazali, beliau berpendapat bahwa akhlak mencakup perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, yaitu dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan suatu proses pengembangan atau pembinaan potensi individu dalam aspek perilaku tertentu (Zubaidi 2013).

Ralph Waldo Emerson menekankan bahwa Akhlak sangat penting dan mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan kecerdasan. Sebagian besar hasil penelitian dapat membuktikan seberapa pengaruhnya akhlak terhadap kesuksesan seseorang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan di Harvard University, Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa *Soft skill*, seperti kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain, justru memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan hard skill seperti pengetahuan dan keterampilan teknis. Yang dimana soft skill lebih diutamakan daripada hard skill (Novida Dwici Yuanri Manik 2020).

Pernyataan di atas sependapat dengan pernyataan (Wawancara ibu Intan,) saat wawancara bersama peneliti yaitu Pembentukan akhlak sejak dini penting sekali kalau menurut saya, karena kalau tidak dikenalkan sejak kecil anak tidak akan punya adab. Percuma memiliki ilmu yang tinggi kalau tidak memiliki adab. Jadi sedini mungkin akhlak sudah harus dikenalkan kepada anak. Selaras dengan pendapat (Wawancara ibu Erna) yang mengatakan bahwa Menurut saya mengajarkan akhlak sejak dini itu sangat penting, akhlak itu tonggak utama dalam kehidupan, karena kalau tidak ada akhlak maka dalam hati dan pikiran kita akan timbul hal-hal yang negatif, cara berperilaku dan bertutur katanya tidak sopan.

Pentingnya pembentukan akhlak sejak dini juga dikemukakan oleh (Wawancara ibu Yulia) beliau mengatakan sangat penting membentuk akhlak sejak dini, karena untuk kehidupan anak sampai dewasa nanti, agar anak belajar saling menghargai sesama, menghormati yang lebih tua, juga agar memiliki adab. Selanjutnya wawancara bersama (Wawancara ibu Nafisah,) yang mengatakan membentuk akhlak sejak dini sangat penting

menurut saya, karena kalau tidak diajari akhlak anak tidak akan punya sopan santun. Apalagi anak pasti akan terpengaruh dengan lingkungannya, jadi memang harus kita dulu dirumah yang mengajarkan akhlak. Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Suliana) menjelaskan bahwa kalau kita mengajarkan akhlak sejak dini, anak kan masih bisa nurut. Karena kalau masih kecil pikirannya masih bersih, jadi masih bisa diberi contoh yang baik baik. Kalau sudah dewasa tidak bisa mempan lagi.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa

Lingkungan Sekolah

Pembentukan akhlak anak bukan hanya bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga saja lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Seperti pengaruh lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak didik. (Helmi Rizki Hafitli 2020) mengatakan bahwa lembaga pendidikan sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pengembangan potensi diri anak didik.

Anak didik sebagai subjek untuk mencapai tujuan dari sebuah pendidikan. Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan formal saja, namun juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Boleh jadi seorang anak mempunyai akhlak yang buruk ketika belum bersekolah, namun menjadi baik ketika anak sudah bersekolah. Seperti yang dialami oleh (wawancara ibu Intan) saat wawancara beliau mengatakan Kalau diluar rumah anak saya itu lebih segan juga lebih nurut, contohnya seperti disekolah anak itu lebih segan, karena kalau disekolah anak lebih takut kepada guru daripada ibunya sendiri.

Sebaliknya, ketika anak belum sekolah, ia sudah berpotensi memiliki akhlak yang baik, namun begitu ia bersekolah akhlaknya berubah menjadi kurang baik. Faktanya, anak dipengaruhi oleh faktor sekolah seperti teman yang tidak sejalan dengan apa yang ingin dicapai oleh anak (Siti Fuadah Silviana 2019). Hal ini di alami oleh (Wawancara ibu Nafisah) beliau mengatakan Kalau siswa saya itu kadang susah dikasih tahu, apalagi siswa saya itu mudah terpengaruh dengan temannya, kalau bermain dengan teman yang nurut dia juga akan nurut, tetapi kalau bermain dengan teman yang nakal dia juga ikutan nakal.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bukan hanya tempat untuk belajar saja, melainkan juga tempat dimana siswa membentuk akhlaknya. Lingkungan sekolah bisa menjadikan siswa yang awalnya berakhlak buruk menjadi siswa yang

berakhlak baik, sebaliknya lingkungan sekolah juga dapat menjadikan siswa yang awalnya beakhlak tidak baik menjadi berakhlak baik.

Lingkungan masyarakat

Begitu pula dengan lingkungan masyarakat, anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain dimana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya tapi sebaliknya, anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut. Pengaruh yang di dapat seorang anak dari lingkungan masyarakat begitu besar sehingga ada yang berpendapat bahwa lingkungan sosial itu menentukan kepribadian anak (Ida Bagus Alit Arta Wiguna 2021).

Seperti yang dikatakan (wawancara ibu Suliana) dalam wawancara bahwa, kalau dilingkungan sekitar saya memang kurang baik, banyak anak remaja yang berbicara kotor, jadi saya memang agak kurang setuju kalau anak main diluar rumah. Sama halnya dengan yang alami oleh (Wawancara Ibu Yulia) beliau mengatakan. Dilingkungan sekitar memang sedikit kurang baik, karena ada tetangga yang suka berbicara kotor, tetapi untungya anak saya tidak mudah terpengaruh, anak masih bisa mengerti mana kata-kata yang boleh diucapkan dan mana yang tidak.

Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Intan) mengenai faktor lingkungan masyarakat dalam pembentukan akhlak anak yang menyatakan sejak dini anak sudah harus dikenalkan dengan tuhan nya, dan agamanya, mengajarkan akhlak, jadi setelah anak berada dalam lingkungan luar anak sudah mempunyai prinsip yang tertanam dalam dirinya. Seperti contohnya bagaimana anak harus berperilaku ketika bermain dirumah temannya, bagaimana cara meminta maaf, meminta tolong dan lainnya.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak, seperti yang dialami salah satu orang tua yang anaknya mudah terpengaruh hal negatif dari lingkungan sekitarnya. Akan tetapi tidak semua anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya seperti yang dialami salah satu orang tua bahwa anaknya masih bisa menfilter mana perilaku yang baik dan yang buruk.

Kesulitan Yang Dialami Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Permasalahan anak tampaknya bukanlah hal baru, bahkan telah lama dipersoalkan orang tua. Persoalan ini merupakan isu yang kontroversial tidak hanya dikalangan keluarga, tapi sudah menjadi polemik di masyarakat luas, baik di kota-kota besar maupun dipedasaan (Irhamna 2016). Permasalahan permasalahan yang sering

terjadi di kalangan anak usia dini tersebut sangatlah beragam, seperti yang dialami orang tua di MI Nurul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris. (Wawancara ibu Nafisah) menyatakan Kalau anak saya itu kadang susah dikasih tahu, apalagi anak saya itu mudah terpengaruh dengan temannya, kalau bermain dengan teman yang nurut dia juga akan nurut, tetapi kalau bermain dengan teman yang nakal dia juga ikutan nakal.

Kemudian wawancara bersama (Wawancara ibu Yulia) beliau mengatakan Anak saya susah diajak berkomunikasi, kalau dinasihati kadang suka marah. Hal serupa juga dialami oleh (Wawancara ibu Susi) yang mengatakan kalau anak sudah pegang hp susah berhenti, kalau tidak sampai dimarahi tidak akan lepas, itu hal yang paling sulit dalam membina anak. Apalagi anak suka meniru kata kata negative yang ada di hp. Akhir akhir ini anak mulai malas untuk pergi mengaji karena susah terlepas dengan hpnya. (Wawancara ibu Intan) yang mengatakan Kalau kesulitan yang pertama pasti kemalasan anaknya, karena ketika kita ajak untuk disiplin pasti akan ada bantahan dari anak. Jadi kalau kita ingin anak berakhlak baik, kita harus mencontohkan dulu bagaimana berakhlak baik, kalau sekali saja kita melarang anak melakukan kesalahan sedangkan kita sendiri melakukan kesalahan tersebut maka anak pasti akan protes, dan akan mengikuti apa yang kita lakukan.

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua mengalami kesulitan dalam pembentukan akhlak anak seperti: anak sulit menurut perkataan orang tua karena pengaruh temannya, anak sulit diajak berkomunikasi, anak mudah marah, dan anak suka berbicara kotor karena pengaruh media sosial.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam pembentukan akhlak Siswa di MI Nurul Ulum Desa Andungsari Kecamatan Tiris dapat disimpulkan bahwa:

Dalam praktiknya, setiap orang tua memiliki pendekatan berbeda, seperti memberi contoh perilaku baik, mendampingi anak belajar, membiasakan doa sehari-hari, mendisiplinkan dengan cara yang sesuai usia, hingga memanfaatkan media edukatif seperti video animasi Islami. Meskipun beragam, seluruh orang tua sepakat bahwa keteladanan adalah kunci utama, karena anak lebih mudah meniru perbuatan daripada hanya mendengarkan nasihat.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan juga sangat ditekankan. Pendidikan akhlak sejak dini dianggap sebagai kewajiban, karena anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dibimbing. Bentuk tanggung jawab tersebut hadir melalui pengawasan, pendidikan berbasis agama, penerapan disiplin, pemberian batasan, serta bimbingan

moral dan perilaku. Pembiasaan positif yang dilakukan sejak kecil terbukti membantu anak lebih cepat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan akhlak sangat penting untuk masa depan anak. Orang tua menilai bahwa akhlak merupakan tonggak utama kehidupan, bahkan lebih penting dari kecerdasan atau kemampuan akademik. Dengan akhlak yang baik, anak dapat menghargai orang lain, memiliki sopan santun, beradab, dan mampu membedakan perilaku yang benar dan salah.

Selain itu, terbukti bahwa faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat turut memengaruhi pembentukan akhlak anak. Sekolah dapat memperkuat akhlak positif melalui kedisiplinan dan keteladanan guru, namun lingkungan pertemanan juga dapat membawa pengaruh negatif. Lingkungan masyarakat pun memiliki peran besar, terutama jika anak berinteraksi dengan perilaku kurang baik seperti ucapan kasar atau contoh buruk dari orang sekitar. Di sisi lain, orang tua menghadapi berbagai kesulitan dalam membina akhlak anak. Tantangan yang muncul antara lain anak mudah terpengaruh teman, sulit diajak berkomunikasi, mudah marah, kecanduan gadget, serta meniru perilaku negatif dari media sosial. Kesulitan tersebut menunjukkan perlunya konsistensi, kesabaran, dan pengawasan ketat dari orang tua agar nilai akhlak dapat terus ditanamkan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Busra, Asrul. "Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 2018.
- Daheri, Mirzon. "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga." *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 2019.
- Helmi Rizki Hafitli, Chodidjah Makarim, Hilman Hakiem. "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Al -Muhajirin Tanah Sareal Kota Bogor." *Jurnal Alauddin*, 2020.
- Ida Bagus Alit Arta Wiguna, Nyoman Sri Sunariyadi. "Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Siswa Usia Dini." *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021.
- Ima Lismayanti, Yusuf Agung Gunawan, Lolita Singgih Budiarti, Sukatin & Muhammad Yusup. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa." *Hijaz: Jurnal Ilmu Ilmu Kelslaman*, 2022.

- Irhamna. "Analisis Tentang Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu." Al Bahtsu, 2016.
- Mufarohah, Lailatul. "Pendidikan Akhlak Untuk Siswa." Seminar Nasional, 2018.
- Novida Dwici Yuanri Manik, Yusak Tanasyah. "Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik." Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2020.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Motivasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa." Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2020: 1.
- Siti Fuadah Silviana, Chodidjah Makarim. "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 10 Kota Bogor." Fikrah: Journal Of Islamic Education, 2019.
- Sustiarini, Nadela. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Siswa Usia 5-6 Tahun Di Desa Bumi Restu." Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Siswa Dan Al-Qur'an, 2023.
- Winarto. "Pendidikan Akhlak Pada Siswa Di Paud Sayang Bunda Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk." Genius, 2021.
- Zubaidi. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi." Jurnal Tarbawi, 2013.